

HASIL CEK_ RENDRA WIDYATAMA

by Cek_ Rendra Widyatama Rendra Widyatama

Submission date: 25-Aug-2021 12:54PM (UTC+0700)

Submission ID: 1635639166

File name: Artikel pengabdian untuk dikirim ke Jurnal Kumawula 2021.docx (63.39K)

Word count: 5888

Character count: 39494

PENINGKATAN KEMAMPUAN MASYARAKAT DALAM MENDETEKSI INFORMASI HOAKS DI MEDIA SOSIAL DI ERA PENDEMI COVID-19

Rendra Widyatama^{1*}, Vani Dias Adiprabowo¹, FitrinanadAn Nur¹, Zeni Putri Pinasti¹,
Kharisma Alfi¹

¹Department of Communication, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

*Korespondensi : rendrawidyatama@fsbk.uad.ac.id

ABSTRACT

Infodemic is fake information regarding the Covid-19 pandemic. The spreading of infodemic is faster than the spreading of the Covid-19 virus and disrupts in battling the pandemic. Covid-19 infodemic expanded through the internet and social media widespread to all around Indonesia, including in the Gondanglegi area of D.I.Yogyakarta. In this hamlet, people used the infodemic for conversation topics in the WhatsApp application. The situation is necessary to stop by digital literacy training immediately. Digital literacy interventions have been carried out through community service activities using counseling and public assistance methods. All activities are online-based, following the government regulation, avoiding the spread of Covid-19 spreading. Participants of the training are involved from the community of the Gondanglegi hamlet. Before the program begins, participants filled out the pre-test followed the post-test after the program is over. The paired sample T-test after the Shapiro Wilk normality test resulted that the paired sample T-test resulted from the significance value was 0.00. Hence, the authors concluded that digital literacy significantly influences participants. Digital literacy activists could imitate the training method in other areas to the enlightenment of the community in stopping the infodemic

ABSTRAK

Infodemik adalah kabar bohong terkait pandemi Covid-19. Informasi berbahaya ini menyebar cepat melebihi penyebaran virus Covid-19 dan mengganggu dalam penanganan pandemi. Infodemik Covid-19 menyebar melalui internet dan media sosial ke seluruh pelosok Indonesia termasuk wilayah Gondanglegi, Yogyakarta melalui internet dan media sosial. Di pedukuhan ini, masyarakat menggunakan infodemik sebagai percakapan di group whatsapp. Situasi tersebut perlu segera dihentikan. Literasi digital telah dilakukan dengan menggunakan metode penyuluhan dan pendampingan masyarakat. Semua kegiatan berbasis online, mengikuti peraturan pemerintah, menghindari penghentian penyebaran Covid-19. Peserta diklat ini berasal dari masyarakat Gondanglegi. Sebelum kegiatan dimulai, peserta mengisi pre-test dilanjutkan dengan post-test setelah program selesai. Uji statistik menggunakan paired sample T-test setelah uji normalitas Shapiro Wilk menghasilkan nilai signifikansi 0,00. Angka ini menunjukkan bahwa literasi digital mempengaruhi kemampuan mendeteksi hoak secara signifikan pada peserta pengabdian pada masyarakat. Aktivis literasi digital dapat menduplikasi metode pelatihan dalam literasi digital ini di daerah lain.

Kata Kunci: Infodemi; Deteksi Hoaks; Media Sosial; Dusun Gondanglegi; COVID-19

PENDAHULUAN

Munculnya virus Covid-19 yang menyebar menjadi pandemi, ternyata disertai menyebarnya informasi bohong secara masif di seluruh dunia. Secara populer, informasi bohong sering disebut dengan infodemi. Menurut WHO, istilah infodemi digunakan untuk menjelaskan

fenomena misinformasi yang berbahaya saat pandemi dan menyebut informasi bohong sebagai infodemi (infodemic), yaitu banjir informasi baik akurat maupun tidak akurat yang membuat orang sulit menemukan sumber dan panduan terpercaya saat mereka membutuhkannya (WHO, 2020b). Kecepatan infodemi bahkan dapat lebih cepat dibanding penyebaran virus itu sendiri, dan

mempengaruhi penanganan pandemi serta mempengaruhi respon sosial (WHO, 2020a).

Peneliti komunikasi menyebut bahwa infodemi Covid-19 paling banyak disebarkan melalui internet dan sosial media (Salman, 2021). Infodemi menyebar di seluruh daerah Indonesia, bahkan hingga level terendah, yaitu tingkat RT-RW dan padukuhan, termasuk di pedukuhan Gondanglegi, Sleman, Yogyakarta. Pedukuhan Gondanglegi adalah level administrasi di bawah pemerintahan Desa Sariharjo, sebuah desa di Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Di wilayah ini, masyarakat sangat familiar menggunakan whatsapp sebagai media bertukar informasi apapun untuk kepentingan warga.

Kepemilikan telepon pintar di Dusun Gondanglegi relatif tinggi, menyentuh 98% dari seluruh warga, lebih tinggi dibanding kepemilikan telpon pintar secara nasional yang hanya mencapai 66,31% (Balitbang Kominfo, 2017). Keadaan ini dapat dimengerti karena beberapa alasan. Pertama, telpon selular merupakan alat komunikasi vital antar warga sehingga warga berupaya memiliki telpon selular. Kedua, harga smartphone relatif sudah terjangkau masyarakat. Ketiga, kepemilikan kartu perdana relatif mudah. Kelima, harga paket data relatif terjangkau. Keenam, jaringan internet relatif sangat baik di banyak daerah, termasuk di wilayah Pedukuhan Gondanglegi. Di dusun ini, penggunaan internet sangat jamak dijumpai sebagaimana penelitian APJII yang menyebut 95,4% masyarakat Indonesia mengakses internet tiap hari (APJII, 2020). Umumnya masyarakat Gondanglegi, menggunakan smartphone untuk mengakses media sosial dan berbagi pesan. Motif tersebut sejalan dengan survey nasional APJII yang menyebut smartphone banyak digunakan untuk mengakses media sosial (51,5%) dan berbagi pesan (32,9%) (APJII, 2020).

Seperti banyak warga Indonesia lainnya, warga Gondanglegi membentuk group komunikasi sebagai sarana saling berbagi informasi antar sesama warga sehari-hari, baik untuk menyampaikan pesan yang bersifat serius maupun hiburan. Media sosial merupakan sarana bertukar informasi dan menjadi sarana efektif saling crosscheck antar pengguna media sosial tersebut (Putra, 2017). Platform media sosial

percakapan Whatsapp merupakan salah satu media sosial yang paling efektif bagi sarana komunikasi dan berbagi pesan disamping mampu digunakan sebagai media pembelajaran (Rahaded, Puspitasari, & Hidayati, 2020).

Di wilayah Pedukuhan Gondanglegi, masyarakat telah mengenal dengan baik penggunaan aplikasi chatting WhatsApp (WA) dan membuat group WA dengan nama Gondanglegi Bersatu. Menurut APJII, media komunikasi sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah whatsapp (91,5%). WhatsApp Group Gondanglegi Bersatu (WAG-GB) beranggotakan 92 orang warga, mayoritas mewakili kepala keluarga. Aktivitas percakapan dalam WAG-GB relatif aktif, karena tiap hari anggota WAG saling berbagi dan merespon pesan. Informasi yang dibagi dalam WAG-GB sangat bervariasi, mulai informasi terkait keputusan pemerintah, aktivitas warga (pengumuman gotong-royong, donda, dll), laporan keuangan RT, hingga dukacita sering dibagikan di sana. Video lagu dan humor untuk hiburan juga sering dibagikan anggota WAG.

Seperti kebanyakan pengguna WAG lain, hoaks juga sesekali didapati sebagai materi yang saling dipertukarkan oleh anggota WAG-GB. Fakta ini sejalan dengan kesimpulan penelitian yang menyebut bahwa 62,80% hoaks dijumpai beredar pada aplikasi chatting (Whatsapp, Line, Telegram), 92,40% melalui media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, dan Path), dan 34,90% melalui situs web (Juditha, 2018). Terlebih dalam situasi pandemi, warga banyak membagi informasi hoaks terkait covid-19. Secara nasional, hoaks terkait kesehatan menempati urutan terbanyak ketiga setelah isu sosial-politik dan isu SARA (Suku Agama Ras dan Antargolongan) (Gumgum, Justito, & Nunik, 2017). Padahal hoaks sangat merugikan karena dapat membuat disharmoni masyarakat (Yulawati, Suganda, & Darmayanti, 2021), bahkan membahayakan nyawa warga bila penerima informasi mempraktekan saran yang dipesankan dalam hoaks. Tidak jarang, hoaks yang dipertukarkan berkaitan dengan Covid-19, misalnya tentang pencegahan, pengobatan, penularan, hingga vaksinasi. Penelitian membuktikan bahwa informasi yang

dipertukarkan berpengaruh bagi masyarakat (Putra, 2017).

Menurut kamus Oxford, hoaks berarti suatu yang tidak benar (Oxford, 2020). Hoaks sangat memprihatinkan, sebab informasi bohong tersebut berdampak negatif. Informasi hoaks membahayakan masyarakat karena menyesatkan persepsi manusia melalui penyampaian informasi yang tidak benar sebagai sebuah kebenaran (Ishak, Chen, & Yong, 2012; Shu, Sliva, Wang, Tang, & Liu, 2017). Hoaks yang disebar berulang-ulang dapat membentuk opini publik bahwa berita tersebut benar adanya. Hoaks juga dapat menumbuhkan keraguan sehingga masyarakat dihadapkan pada situasi kebingungan yang tidak menentu (Juditha, 2018). Situasi ini gampang dimanfaatkan oknum yang tidak bertanggungjawab untuk menanamkan kebencian sehingga berpeluang terjadi konflik. Hoaks juga mengancam kerukunan masyarakat dan persatuan bangsa (Susanto, 2019). Banyaknya hoaks yang beredar dapat ditekan bila masyarakat memiliki literasi informasi yang baik dalam mendeteksi hoaks dan bukan hoaks, khususnya melalui media sosial. Kunci penting mengatasi hoaks adalah pada masyarakat itu sendiri.

Dalam situasi pandemi, di WAG-GB juga banyak beredar informasi hoaks terkait Covid-19. Hoaks terkait kesehatan tersebut sangat membahayakan karena bila penerima hoaks mempraktekkan informasi tersebut akan membahayakan kesehatannya bahkan kematian (Juditha, 2020). Penelitian menyebutkan, lebih dari 90% informasi kesehatan tidak dapat dipertanggungjawabkan karena memiliki sumber yang tidak jelas (Juditha, 2019). Secara nasional, Kominfo mencatat hingga April 2020, terdapat 474 isu hoaks terkait Covid-19 yang tersebar di 1.125 platform digital, seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan Youtube (Wibowo, 2020). Sayangnya, klarifikasi informasi kesehatan yang benar dari organisasi kesehatan justru tidak menyebar secepat dan seluas penyebaran hoaks itu sendiri (Vosoughi, Roy, & Aral, 2018).

Berdasar pengamatan awal, keterlibatan anggota WAG-GB dalam penyebaran hoaks disebabkan karena kemampuan literasi digital yang rendah. Tentu saja, fakta ini sangat

memprihatinkan dan perlu penanganan, sehingga perlu dilakukan intervensi segera berupa pendidikan literasi digital. Solusi mengatasi kemampuan mendeteksi hoaks yang rendah pada warga Gondanglegi diatasi melalui penyuluhan dan pendampingan (public assistance). Artikel jurnal ini mendeskripsikan bagaimana proses dan hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan tema "Peningkatan kemampuan masyarakat mendeteksi informasi hoaks di media sosial di era pandemi Covid-19".

METODE

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat dilakukan dengan metode penyuluhan dan pendampingan. Seluruh kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan secara online, sesuai himbauan pemerintah guna menghindari kerumunan fisik guna memutus rantai penyebaran Covid 19. Penggunaan internet sudah sangat lumrah dan menjadi bagian kehidupan sehari-hari masyarakat (Agustina, Suprianto, & Rosalin, 2019).

Sebelum kegiatan dilakukan, Team memberikan sosialisasi kegiatan melalui media sosial platform percakapan WhatsApp. Media sosial WhatsApp merupakan media yang efektif menyampaikan informasi (Wenerda, 2020) dan telah terbukti sebagai media pembelajaran yang baik (Rahaded et al., 2020). Pada sosialisasi ini, disampaikan tentang tema kegiatan, bentuk kegiatan, waktu pelaksanaan, tujuan kegiatan, undangan menjadi peserta, aturan menjadi peserta, dan kompensasi mengikuti kegiatan. Bentuk kegiatan pengabdian meliputi penyuluhan, pemberian contoh, dan public assistance. Penyuluhan merupakan kegiatan penyampaian materi secara verbal kepada orang lain. Pada kegiatan penyuluhan, team menggunakan aplikasi online meeting Zoom Meeting berbayar.

Penyuluhan dilakukan dalam bentuk gabungan antara ceramah, persuasi, diskusi, dan pemberian contoh. Teknik penyuluhan dipilih karena teknik ini efektif untuk mengembangkan potensi manusia (Soliman, 1991) dan berpengaruh positif dalam proses belajar (Mubarak, 2020). Penyuluhan adalah salah satu bentuk komunikasi untuk perubahan sosial guna pemberdayaan

8 masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif agar terjadi perubahan perilaku pada individu dan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik dan sejahtera secara berkelanjutan. Penyuluhan terbukti dapat menjadi metode meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peserta didik (Hidayati, 2014). Dalam penyuluhan disampaikan tentang penjelasan dan pemberian contoh-contoh informasi hoaks maupun bukan hoaks, pesan yang etis dan tidak etis dan pesan yang terkait materi. Penyuluhan dilakukan secara online. Selain pengetahuan mendeteksi hoaks, penyuluhan diberikan materi tentang bagaimana bermedia sosial secara bijak dan penyuluhan tentang etika komunikasi bermedia sosial dalam perspektif budaya dan agama.

Pemberian contoh merupakan teknik menyampaikan penjelasan tentang sesuatu hal disertai dengan memperlihatkan demonstrasi atau sebagian dari sesuatu hal yang serupa dengan suatu hal lain. Pemberian contoh dipilih karena teknik ini efektif dalam pembelajaran (Emmawita, 2018). Sementara 42 itu, pendampingan adalah kegiatan bersama peserta didik guna membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan mengembangkan kemampuan peserta didik itu sendiri untuk menyelesaikan masalah. Pendampingan merupakan cara yang terbukti efektif meningkatkan kemampuan masyarakat pada penguasaan bidang tertentu (Istihapsari & Hendroanto, 2020).

Bentuk kegiatan kedua dalam pengabdian pada masyarakat ini adalah pendampingan. Dalam pendampingan, dilakukan konsultasi yang lebih intens, dimana masyarakat diberi kesempatan untuk bertanya, diskusi, dan bimbingan teknis terkait bagaimana caranya mendeteksi informasi hoaks. Pendampingan merupakan cara yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan masyarakat pada penguasaan bidang tertentu (Istihapsari & Hendroanto, 2020). Agar lebih efektif, pesan-pesan komunikasi melibatkan unsur kognitif (memberikan pengetahuan), afektif (membangkitkan perasaan) dan behavioral (menggugah aspek perilaku) (Sapanti, 2019), agar berdampak secara psikologis (Putra, 2017).

Peserta pengabdian dipilih dari admin dan anggota WAG-GB yang aktif memposting informasi dalam WAG dan bersedia mengikuti kegiatan pengabdian. Namun dari undangan yang dikirimkan melalui online, dari 8 admin dan 92 anggota WAG, hanya 12 orang yang bersedia mengikuti kegiatan. Mereka terdiri dari 6 laki-laki dan 6 perempuan. Kesiapan mengikuti kegiatan dibuktikan dengan menandatangani persetujuan menjadi peserta kegiatan yang dikirim melalui googleform.

Materi kegiatan dalam penyuluhan berupa informasi terkait karakter media sosial dan penggunaannya secara bijak; etika berkomunikasi melalui media sosial dalam perspektif budaya dan agama; serta teknik mendeteksi informasi hoaks. Masing-masing topik diberikan dalam waktu 90 menit yang terbagi dalam sesi penyuluhan dan pemberian contoh (45 menit) diikuti tanya jawab (25 menit). Sementara itu dalam public assistance disampaikan mini digital poster terkait topik pengabdian yang dikirim pada peserta kegiatan. Kegiatan public assistance dijalankan selama 6 hari kerja setelah penyuluhan selesai diberikan. Jumlah 6 hari kerja tersebut setara dengan 30 jam mengingat dalam satu hari team mengalokasikan waktu 5 jam kerja. Informasi terkait hoaks diambil dari berbagai sumber, khususnya situs Turn Back Mafindo, Kominfo, Japeli dan berbagai situs berita media online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Lokasi 14 gabdian

Pedukuhan Gondanglegi terletak di Desa Sariharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 3. Secara geografis, Dusun Gondanglegi berbatasan dengan Dusun Tegalrejo di sebelah utara, Dusun Tambakrejo di sebelah barat, Dusun Nokerso di sebelah timur dan Dusun Tegalweru di sebelah selatan.

Dusun Gondanglegi termasuk pemukiman yang padat, mengingat luas wilayah ini hanya 0,13 km² yang terdiri dari 0,8 km² wilayah pemukiman dan 0,5 km² pesawahan sementara jumlah penduduk Gondanglegi adalah sebanyak 810 orang. Dengan demikian, kepadatan warga wilayah ini adalah 6,23 orang per meter persegi.

Ke-810 orang penduduk tersebut berasal dari 251 KK.

Berdasarkan umur, penduduk Gondanglegi usia 26-50 tahun lebih banyak dibanding kelompok umur lainnya. Pada kategori umur ini, perempuan lebih banyak dibanding laki-laki, dimana perempuan berjumlah 230 sementara pria berjumlah 180 jiwa. Usia 13-25 berjumlah relatif seimbang yaitu 67 jiwa untuk perempuan dan 66 jiwa untuk laki-laki. Demikian pula usia di atas 60 tahun, jumlah pria dan wanita tidak terlalu berbeda, masing-masing berjumlah 75 dan 80 orang.

Dari aspek pendidikan, warga Gondanglegi didominasi tingkat pendidikan sekolah menengah atas, yaitu sebesar 21,40 orang. Komposisi penduduk berdasar tingkat pendidikan secara lengkap dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Demografi Berdasar Tingkat Pendidikan Warga Pedukuhan Gondanglegi

No	Tingkat pendidikan	Pria	Wanita	Total
1	Perguruan tinggi	69	67	136
2	SMA	172	168	340
3	SMP	83	86	179
4	SD	47	38	85
5	Tidak sekolah	40	45	85
	Jumlah	411	404	825

(Sumber: Kependudukan Gondanglegi 2021)

Melihat dari komposisi penduduk berdasar tingkat pendidikan, dapat dikatakan bahwa warga pedukuhan Gondanglegi relatif terdidik, baik bagi penduduk laki-laki maupun perempuan. Sementara itu berdasar pekerjaan, sebagian besar warga Gondanglegi memiliki mata pencaharian sebagai karyawan swasta, disusul wiraswasta, petani, PNS, dan pensiunan.

Tabel 2. Statistik Demografi Berdasar Pekerjaan dan Jenis Kelamin Warga Gondanglegi

No	Pekerjaan	Pria	Wanita
1	Petani	51	49
2	PNS	13	8
3	Dokter	2	2
4	Pensiunan	12	4
5	Swasta UKM	91	25
6	Karyawan swasta	150	170
7	Tukang Bangunan	12	-
8	Lainnya	107	129
	Jumlah	438	387

(Sumber: Kependudukan Gondanglegi 2021)

Sebagaimana telah disebut pada bagian atas, warga Pedukuhan Gondanglegi telah membentuk group komunikasi menggunakan platform aplikasi chatting WhatsApp yang diberi nama Gondanglegi Bersatu (WAG-GB). Anggota WAG-GB beranggotakan warga Gondanglegi yang berada di dalam ataupun di luar Dusun Gondanglegi. WAG-GB diinisiasi oleh warga sebagai kebutuhan untuk kemudahan komunikasi dan bertukar pesan antar warga. Group percakapan ini dibuat pada tanggal 4 Februari 2019, oleh tokoh pedukuhan, yaitu Sdr. Sutrisno atas persetujuan ketua RW dengan dibantu 8 orang sebagai admin dari kalangan pengurus RT dan RW maupun tokoh warga.

Secara detail, alasan pembentukan WAG-GB sebagaimana dituliskan dalam tata tertib WAG-GB untuk; 1. Saling mengenal antar anggota grup. 2. Menjalin tali silaturahmi yang lebih akrab antar anggota grup. 3. Menjalin/menyambung kembali tali silaturahmi yang "mungkin" pernah putus antar anggota grup. 4. Menumbuhkan dan menyatukan "Rasa Kekeluargaan" antar anggota grup bahwa kita bukan lagi banyak, tetapi kita adalah "Satu", yaitu "Satu Keluarga Besar Gondanglegi" yang tidak terkotak-kotak oleh wilayah administrasi RT ataupun RW. 5. Menumbuhkan rasa peduli dan membantu, antar anggota grup. 6. Menumbuhkan rasa peduli dan membantu, kepada warga Gondanglegi yang belum/tidak menjadi anggota grup. 7. Saling memberikan informasi yang bermanfaat bagi anggota grup demi kebaikan bersama. 8. Memberikan "rasa kedamaian" kepada semua anggota grup.

Selain itu, WAG-GB juga difungsikan untuk mengembangkan kepentingan ekonomi. Dalam WAG-GB diperbolehkan bagi anggota yang mempunyai bisnis/usaha pribadi untuk mengupload usahanya di WAG-GB agar dapat saling membantu. Saat ini *smartphone* merupakan perangkat yang sangat bermanfaat sebagai *digital marketing* (Kirana, Rafiah, & Sari, 2019; Sugianti, Sari, & Hadiyat, 2020). Warga diberikan keleluasaan untuk memberikan usul, saran, ide, gagasan yang bersifat positif untuk membangun Dusun Gondanglegi bersatu semakin rapih, bersih, tertata, nyaman huni

menuju sejahtera. Disamping itu, WAG-GB berfungsi sebagai penyambung sosial warga, saat terdapat warga yang terkena musibah agar bisa segera diketahui warga lain sehingga dapat saling membantu.

Dalam WAG-GB, admin menyusun tata tertib yang tidak diperkenankan dilakukan di dalam grup yaitu; 1. Membuat atau

menyebarkan "berita hoaks", berita tanpa narasumber yang jelas dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. 2. Membuat atau menyebarkan berita atau gambar-gambar yang bersifat SARA, pelecehan, penghinaan, fitnah, hasutan, politik, dan pomografi. Admin memberi sanksi bahwa pelanggaran terhadap tata tertib penggunaan WAG akan ditegur secara personal (Gambar 2).

Insert file Screenshot tata tertib WAG (terlampir)

Gambar 2. Screenshot Tata Tertib WAG.
(Sumber data: WAG Gondanglegi Bersatu)

Pada awal pembentukan WAG, admin telah memposting tata tertib penggunaan WAG beberapa kali. Namun belakangan, tata tertib tersebut jarang kembali diposting. Aktivitas percakapan komunitas Gondanglegi setiap hari, termasuk relatif tinggi. Setiap hari ada anggota yang mengupload pesan, dengan aneka topik beragam, baik topik yang serius maupun humor. Meski demikian, tidak semua pesan yang diupload selalu diikuti respon anggota. Namun tidak jarang pula, postingan seseorang anggota mendapat respon banyak anggota, bahkan hingga sampai beberapa hari. Tidak ada pola yang spesifik atas pesan yang mendapat banyak respon tersebut.

Dalam situasi pandemi, beberapa kali didapati ada anggota WAG-GB mengupload informasi hoaks, termasuk hoaks terkait Covid-19. Dari penelusuran percakapan WAG, terdapat beberapa kali postingan informasi hoaks terkait pengobatan covid menggunakan racikan air kelapa muda, jeruk nipis, garam, dan madu serta menghirup uap air. Beberapa informasi tersebut telah dibantah sebagai terapi pengobatan covid yang benar oleh Satgas covid Nasional sebagaimana dalam situs <https://covid19.go.id>. Namun, beberapa anggota WAG-GB lain justru menyetujui dan memberikan apresiasi atas informasi tersebut. Jarang terdapat anggota yang mengingatkan bahwa informasi tersebut adalah hoaks. Sedihnya, saat terdapat anggota yang menegur, pemosting tidak terima teguran tersebut dan membela diri dengan menyatakan tidak ada salahnya berbagi upaya penyembuhan covid, meski upaya tersebut tidak terbukti benar. Lebih

lanjut, ia menyampaikan pesan bila ada anggota WAG-GB yang keberatan dengan informasi yang diunggahnya, maka tidak perlu membaca atau dipersilahkan menghapusnya.

Fakta tersebut di atas membuktikan di tengah masyarakat terdapat penggiat media sosial yang tidak mudah diingatkan bahwa tindakan menyebarkan hoaks adalah tidak dapat dibenarkan. Mereka justru bersikap menganggap enteng keberatan orang lain. Tidak terlihat sikap menyesal dan tidak bertanggungjawab atas postingan hoaks yang dilakukannya dan tidak menyadari bahwa hoaks terkait kesehatan sangat membahayakan karena bila dipraktikkan masyarakat dapat menyebabkan kematian (Juditha, 2020). Penelitian menyebut, lebih dari 90% informasi kesehatan tidak dapat dipertanggungjawabkan karena memiliki sumber yang tidak jelas (Juditha, 2019). Sayangnya, klarifikasi informasi kesehatan yang benar dari organisasi kesehatan justru tidak menyebar seluas penyebaran hoaks (Vosoughi et al., 2018).

b. Peserta kegiatan Pengabdian pada Masyarakat

Peserta kegiatan pengabdian berasal dari mereka yang tergabung dalam whatsapp group Gondanglegi Bersatu. Pada dasarnya, anggota WAG-GB adalah wakil kepala keluarga yang biasa mengikuti pertemuan RT maupun RW sehingga dalam satu rumah tangga relatif hanya terdapat satu orang yang tergabung dalam WAG-GB. Oleh karena itu, anggota WAG didominasi

oleh laki-laki. Meski demikian, dalam beberapa rumah tangga terdapat lebih dari satu orang yang mengikuti WAG-GB. Warga usia anak-anak dan remaja serta perempuan umumnya tidak masuk dalam WAG-GB.

Anggota WAG-GB berjumlah 92 orang, yang terdiri dari 8 admin dan 84 anggota WAG. Untuk menentukan calon peserta kegiatan pengabdian, Team menetapkan kriteria inklusi bagi calon peserta kegiatan. Ada 3 kriteria utama yang dikenakan bagi peserta pengabdian, yaitu; 1. Seluruh anggota WAG-GB yang berposisi sebagai admin WAG-GB. 2. Bila anggota WAG biasa, maka peserta yang dipilih sebagai peserta kegiatan adalah mereka yang memiliki perilaku aktif dalam menggunakan WAG-GB. 3. Bersedia mengisi informed concern untuk mengikuti kegiatan pengabdian. Untuk menarik minat calon peserta pengabdian, Team memberikan reward berupa uang partisipasi sebesar Rp.75.000.

Berdasar seleksi awal dan didasarkan pada pertimbangan keterbatasan dana, Team menetapkan kuota 32 orang sebagai peserta kegiatan. Berdasar kriteria inklusi yang telah ditentukan sebelumnya, Team mengirimkan 8 undangan bagi admin dan 24 undangan untuk anggota WAG-GB guna mengikuti kegiatan pengabdian. Sayangnya, dalam batas waktu yang ditentukan, mayoritas tidak memberikan respon terhadap undangan. Mereka yang sangat aktif dalam WAG-GB justru tidak memberikan respon apapun. Di antara 8 orang admin, hanya 1 orang yang membalas undangan, namun sayang bukan berupa pernyataan kesediaan mengikuti kegiatan melainkan saran agar undangan diposting di WAG-GB. Dari 24 anggota WAG-GB, hanya terdapat 2 orang yang membalas undangan. Satu orang menyatakan tidak dapat mengikuti kegiatan karena alasan kesibukan namun merekomendasikan anggota keluarganya yang tidak masuk dalam WAG-GB untuk mengikuti kegiatan. Sementara 1 orang lainnya menolak mengikuti kegiatan dengan alasan sudah tua dan tidak perlu mengikuti digital literacy.

Karena waktu kegiatan yang telah mendekati batas namun jumlah peserta masih jauh di bawah target, Team memperpanjang pendaftaran. Team juga membuka kesempatan lebih luas tidak terbatas hanya yang aktif dalam WAG-GB namun pada semua anggota WAG-GB untuk menjadi peserta kegiatan. Beberapa kali undangan diupload dengan harapan memperoleh perhatian dan respon positif dari anggota WAG-GB. Meski telah diunggah beberapa kali, undangan hanya mendapat respon sedikit. Satu orang anggota WAG-GB yang masuk ke dalam daftar sebagai anggota aktif WAG-GB memberikan respon berupa dorongan agar anggota mendaftarkan diri, namun ia sendiri tidak mendaftarkan diri sebagai peserta. Dari pengamatan atas chat dalam WAG-GB, hanya 4 orang memberi respon emotikon apresiasi. Beberapa orang yang sangat aktif di WAG-GB dan diharapkan menjadi peserta kegiatan, ternyata justru tidak memberikan respon apapun.

Meski batas waktu pendaftaran telah diperpanjang, hanya 11 orang anggota WAG-GB yang mengisi informed concern. Mayoritas yang bersedia mengikuti kegiatan justru yang relatif jarang memposting dan merespon pesan di WAG-GB. Dari 8 admin, hanya 2 yang bersedia mengisi informed concern. Sementara itu, 9 orang anggota WAG-GB lain yang bersedia mengikuti kegiatan terdiri dari 5 orang yang tidak terlalu sering memposting dan merespon pesan dan 4 lainnya termasuk jarang memposting dan merespon pesan di WAG-GB. Mengingat batas waktu kegiatan pengabdian semakin mendekati deadline, Team memutuskan untuk menetapkan 11 orang pengguna WAG-GB ditambah 1 orang dari luar WAG-GB sebagai peserta kegiatan pengabdian²⁴. Mereka yang bersedia mengikuti kegiatan terdiri dari 6 perempuan dan 6 laki-laki. Berdasar jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan²³ ke-12 orang peserta kegiatan pengabdian, dapat dilihat dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 3. Profil Peserta Kegiatan Pengabdian

Jenis kelamin	Jml	Pekerjaan	Jml	Pendidikan	Jml
Pria	6	1. Pelajar/mhs	2	1. PT	5
		2. Pedagang	1	2. SMA	1
		3. Karyawan BUMN	1	3. SMP	-
		4. Dukuh	1	4. SD	-
		5. PNS	1	5. Tidak sekolah	-
Wanita	6	1. Pelajar/mhs	2	1. PT	4
		2. Dokter	1	2. SMA	2
		3. Ibu RT	1	3. SMP	-
		4. Penjahit	1	4. SD	-
		5. Pedagang	1	5. Tidak sekolah	-
Jumlah	12	Jumlah	12	Jumlah	12

(Sumber: Pengolahan Team Pengabdian)

Berdasar proses rekrutmen dan respon calon peserta atas undangan yang dikirim baik melalui jaringan pribadi maupun melalui WAG-GB, dapat dianalisis bahwa digital literacy bukan tema yang menarik perhatian bagi penggiat media sosial dari kalangan masyarakat awam. Fakta ini dibuktikan dari respon anggota WAG-GB sangat rendah. Bahkan mayoritas yang sangat aktif dalam WAG-GB, tidak memberikan respon apapun terhadap undangan kegiatan pengabdian, meski melalui pelacakan digital, mereka terdapat telah membaca pesan yang dikirim melalui komunikasi pribadi maupun melalui pengiriman di group. Dari yang aktif dalam WAG-GB, hanya sedikit yang memberikan respons, namun respon mereka cenderung semu dan diplomatis karena hanya sebatas ucapan tanpa diikuti tindakan nyata berupa mendaftar sebagai peserta kegiatan.

c. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini merupakan bentuk kegiatan peningkatan kesadaran literasi digital dengan bentuk pendekatan literasi. Berdasar studi literatur, terdapat tiga pendekatan dalam memberantas hoaks, yaitu pendekatan kelembagaan, teknologi dan literasi (Juditha, 2018). Pendekatan kelembagaan dilakukan melalui pembuatan peraturan hukum (misalnya penerbitan UU IT). Pendekatan teknologi dilakukan melalui penciptaan software tertentu untuk mendeteksi

informasi hoaks (Chen, Yong, & Ishak, 2014; Rasywir & Purwarianti, 2015), sementara pendekatan literasi dilakukan melalui penyuluhan, pendidikan, dan pelatihan masyarakat agar memiliki literasi yang baik dalam mendeteksi informasi hoaks. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian pada masyarakat tentang mendeteksi informasi hoaks ini merupakan kegiatan menggunakan pendekatan literasi.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan oleh team pengabdian pada masyarakat program studi Ilmu Komunikasi yang terdiri dari 3 dosen dan 2 mahasiswa. Ketiga dosen memberikan materi literasi digital, masing-masing dengan tema 1. Karakter media sosial dan penggunaan secara bijak, 2. Etika berkomunikasi melalui media sosial dalam perspektif budaya dan agama, dan 3. Teknik mengidentifikasi hoaks.

Pelibatan mahasiswa sengaja dimaksudkan agar mereka dapat mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan praktis dalam bidang pengorganisasian kegiatan pengabdian pada masyarakat serta dapat mengembangkan kemampuan mentransformasikan ilmu yang telah mereka dapatkan di kelas secara langsung pada masyarakat luas.

Terkait sedikitnya anggota WAG-GB yang mendaftar sebagai peserta kegiatan merupakan hal yang di luar perkiraan awal, mengingat jauh

di bawah target.. Fakta tidak menggembirakan ini menarik untuk dikaji lebih jauh. Terlebih mereka yang aktif dalam WAG-GB justru tidak memberikan respon sebagaimana diharapkan. Upaya mengatasi masalah ini telah dilakukan berupa perpanjangan waktu pendaftaran dan mengirim pesan secara pribadi pada warga Gondanglegi.

Kegiatan pengabdian dilakukan dalam dua bentuk aktivitas, yaitu penyuluhan dan public assitance. Mengingat dilakukan di masa pandemi covid-19, semua kegiatan dilakukan secara online, sesuai dengan anjuran pemerintah untuk menghindari kerumunan guna memutus rantai penularan covid-19. Dalam penyuluhan, materi diberikan secara tutorial disertai informasi-informasi praktis yang dibutuhkan sehari-hari terkait media sosial, etika penggunaan media sosial dan pengetahuan panduan praktis berupa informasi yang memenuhi kriteria sebagai informasi hoaks berikut bagaimana mendeteksinya. Saebelun kegiatan, peserta diminta untuk mengisi pre-test yang dikirim secara online menggunakan google form. Berdasar jawaban yang disampaikan peserta melalui pre-test tersebut, diperoleh data bahwa umumnya peserta memiliki pengetahuan yang baik tentang apa itu media sosial, bagaimana etika berkomunikasi melalui media sosial, namun

tidak banyak memiliki pengetahuan tentang teknik mengidentifikasi hoaks. Hasil pre-test digunakan sebagai salahsatu acuan untuk menentukan materi penyuluhan. Pada akhir kegiatan pengabdian, peserta diminta mengisi post-test. Test tersebut dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar keterserapan materi penyuluhan oleh peserta pengabdian. Pertanyaan dalam post-test sama dengan pertanyaan yang disampaikan dalam pre-test, yaitu berjumlah 30 soal yang terbagi dalam 3 kelompok sesuai dengan materi pengabdian pada masyarakat.

Penyuluhan dilakukan secara online menggunakan aplikasi Zoom Meeting ber²⁸ pada hari Jumat tanggal 16 Juli 2021 pukul 15.00 WIB sampai pukul 17.30 WIB (gambar 1). Penentuan waktu didasarkan pada saran Dukuh yang mengetahui secara persis aktivitas warga. Kegiatan juga diikuti oleh Dukuh Gondanglegi. Selain sebagai peserta pengabdian, Dukuh mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir kegiatan. Disamping menjadi peserta, Dukuh diberi waktu untuk memberi kata sambutan. Kesiediaan Dukuh memilih hadir dalam kegiatan pengabdian meskipun awalnya memiliki agenda lain, menunjukkan bahwa perangkat pedukuhan memiliki kepedulian yang cukup tinggi pada kegiatan digital literacy.

Insert file Screenshoot online meeting (terlampir)

Gambar 3: Sreenshoot kegiatan Online Meeting dalam Pengabdian pada Masyarakat di Pedukuhan Gondanglegi
(Sumber: Team Pengabdian)

Seluruh waktu penyuluhan berlangsung selama 150 menit yang masing-masing topik terdiri dari 45 menit pemaparan materi dan 15 menit tanya jawab. Dalam penyuluhan disampaikan contoh penggunaan media sosial yang baik, contoh pesan hoaks berdasar kategori hoaks, serta informasi tentang cara sederhana mendeteksi hoaks yang dapat dilakukan masyarakat. Seluruh topik penyuluhan disampaikan menggunakan bahasa sederhana, agar mudah dipahami peserta. Presentasi pemberian materi dilakukan menggunakan aplikasi power point yang telah

dipersiapkan terlebih dahulu, dengan memperhatikan hasil pre-test peserta. Semua peserta terdaftar, hadir secara penuh mengikuti ketiga sesi pemberian materi tersebut.

Pada sesi tanya jawab, peserta tidak banyak yang mengajukan pertanyaan. Namun berdasar rekaman dan notulen kegiatan, hanya terdapat pernyataan pendapat dari satu peserta berupa dukungan penyuluhan agar dapat dilakukan secara rutin, mengingat topik pengabdian sangat penting bagi masyarakat. Berdasar data yang ada, aktivitas pemberi saran

tersebut justru tidak terlalu sering mengupload pesan di WAG-GB.

Setelah penyuluhan dilakukan, team pengabdian menyelenggarakan public assistance selama 6 hari kerja. Dalam public assistance, team pengabdian memberikan alokasi waktu khusus bagi peserta untuk berkonsultasi dan ikut membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta

terkait informasi hoaks. Selama periode ini, team pengabdian membuat dan mengirim 12 *mini digital poster* pesan terkait 3 materi literasi digital kepada peserta kegiatan secara personal melalui aplikasi percakapan platform WhatsApp. Setiap hari mengirim 2 *mini digital poster*. Dari 12 *mini digital poster* tersebut, 3 di antaranya dapat dilihat sebagai berikut (Gambar 4):

Insert file Tiga *ini digital poster* (terlampir)

Gambar 4. *Mini Digital Poster* Peningkatan Kompetensi Mendeteksi Hoaks
(Sumber: Team Pengabdian)

Seluruh *mini digital poster* dibuat oleh mahasiswa, berdasar arahan dosen. Dalam periode public assistance, team pengabdian memberi kesempatan kepada peserta untuk bertanya maupun mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapinya terkait hoaks. Secara umum, pesan *mini digital poster* mendapat respon yang positif dari peserta pengabdian. Namun demikian, selama sesi public assistance, tidak ada peserta kegiatan yang menggunakan kesempatan tersebut untuk menyampaikan permasalahan terkait informasi hoaks. Nihilnya peserta dalam sesi public assistance untuk mengkonsultasikan masalah informasi hoak diperkirakan karena pengetahuan mereka tentang tiga materi penyuluhan telah meningkat. Peserta dapat membedakan informasi hoaks dan bukan hoaks. Analisis ini diperkuat hasil uji statistik antara pre-test dan post-test yang diisi peserta pengabdian.

Uji statistik untuk mengetahui pengaruh kegiatan pengabdian ini menggunakan *paired sample t test*. Sebelum uji tersebut, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data, menggunakan Shapiro Wilk melalui bantuan program SPSS. Berdasar uji tersebut, diperoleh nilai signifikansi yaitu 0.362 untuk data pre-test dan 0.181 untuk post-test. Nilai keduanya signifikan diatas 0.00, sehingga disimpulkan semua data berdistribusi normal. Mengingat distribusi bersifat normal, maka perhitungan uji statistik *paired sample T-test*. Hasil uji *paired sample T-test* yang telah dilakukan, diperoleh hasil nilai mean pre-test adalah 23.7500, sementara nilai means post-test adalah 28.1667.

Uji statistik *paired sample t test* yang dilakukan menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.00, yang berarti lebih rendah dibanding 0.05. Dengan demikian, kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan ini terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap digital literacy di kalangan peserta dalam kemampuan mendeteksi informasi hoaks.

Selain mengisi post-test, peserta pengabdian juga diminta mengisi mini survey tentang evaluasi penyelenggaraan kegiatan. Berdasar form evaluasi penyelenggaraan kegiatan, semua peserta berpendapat bahwa topik penyuluhan sangat bermanfaat. Mayoritas peserta (81.8%) menilai bahwa kegiatan yang diselenggarakan menarik dan perlu diselenggarakan kembali di waktu lain, namun dengan durasi yang lebih panjang. Beberapa di antara mereka memberikan kesan sekaligus masukan agar kegiatan dilakukan lebih sering dengan target peserta pada kelompok WAG lainnya, misalnya ibu-ibu PKK, dasawisma, karangtaruna, dan lain-lain. Selain itu, terdapat peserta pengabdian yang memberi saran agar materi deteksi hoaks perlu lebih diperpanjang waktunya mengingat topik ini merupakan materi inti dari kegiatan pengabdian.

KESIMPULAN

Berdasar analisis atas kegiatan mulai dari pra pelaksanaan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan kegiatan, diperoleh kesimpulan bahwa umumnya masyarakat Gondanglegi yang aktif dalam WAG-GB tidak tertarik

mengikuti kegiatan, meski disediakan instentif dalam bentuk uang partisipasi. Umumnya sikap pengguna WAG-GB aktif abai dengan postingan informasi hoaks serta tidak peduli dengan penyelenggaraan kegiatan literasi digital. Sikap dan perhatian mereka cenderung sangat rendah terhadap literasi digital. Selain itu, pengguna WAG cenderung abai terhadap sikap penerima pesan atas informasi hoaks. Mereka cenderung bersikap tidak peduli bahwa kemampuan penerima pesan dalam menganalisis informasi hoaks dan bukan hoaks sangat bervariasi. Pengguna WAG-GB aktif cenderung menganut sikap bahwa seleksi pesan bukan pada pihak pengirim pesan melainkan pada penerima pesan.

Di antara pengguna WAG-GB yang aktif, hanya sedikit yang memberikan perhatian pada kegiatan literacy digital, namun perhatian mereka cenderung bersifat diplomatis dan hanya sebatas dukungan verbal. Dukungan mereka tidak ditindaklanjuti dengan keikutsertaan menjadi peserta kegiatan. Di sisi lain, pengguna WAG-GB yang tidak terlalu aktif justru lebih perhatian pada informasi hoaks dan memiliki keinginan mengikuti kegiatan literacy digital yang lebih baik.

Berdasarkan uji statistik paired sample T test atas pre-test dan post-test menghasilkan nilai signifikansi di bawah 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memberikan pengaruh signifikan terhadap meningkatnya digital literacy di kalangan peserta kegiatan pengabdian. Oleh karena itu, metode kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini dapat diduplikasi oleh para penggiat literasi digital lain di berbagai tempat pada waktu berbeda dan dengan sasaran berbeda.

Kegiatan literasi digital perlu diberikan secara intensif dan ekstensif. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa kegiatan literacy digital perlu sering dilakukan. Selain itu sebagian masyarakat juga memberi saran agar literacy digital diberikan pada kelompok-kelompok WAG lainnya, seperti WAG Ibu PKK, Dasawisma, Karangtaruna, dan lain-lain. Fokus digital literasi terletak pada sikap dan pikiran manusia dimana sikap dan pikiran

manusia bersifat dinamis, dapat berubah-ubah setiap waktu. Oleh karena itu, literasi digital memang perlu dilakukan secara terus menerus pada semua kelompok dan lapisan masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Ahmad Dahlan dan Kepala LPM UAD yang telah mendanai kegiatan dan publikasi. Ucapan terimakasih juga disampaikan pada Dukuh Gondangleg seluruh peserta kegiatan pengabdian. Tidak lupa, ucapan terimakasih juga disampaikan kepada reviewer artikel yang telah mereview naskah publikasi serta editor jurnal yang telah menerima artikel ini untuk diterbitkan di Jurnal Kumawula.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Suprianto, D., & Rosalin, S. (2019). Pelatihan Internet Dan Program Microsoft Office Untuk Membantu Administrasi Di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 129. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v2i2.23473>
- APJII. (2020). *Laporan survei internet APJII 2019 – 2020 (Q2)* (Vol. 2020). Jakarta.
- Balitbang Kominfo. (2017). *SURVEY*. Jakarta.
- Chen, Y. Y., Yong, S., & Ishak, A. (2014). Email Hoax Detection System Using Levenshtein Distance Method. *Journal of Computers*, 9(2), 441–446. <https://doi.org/10.4304/jcp.9.2.441-446>
- Emmawita. (2018). Penggunaan metode pemberian contoh untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran matematika dan bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains Dan Humaniora*, 4(1), 137–158.
- Gumgum, G., Justito, A., & Nunik, M. (2017). Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) Oleh Siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 35–40. <https://doi.org/1410-5675>

- 17 Hidayati, P. I. (2014). *Penyuluhan dan komunikasi*. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang.
- 5 Ishak, A., Chen, Y. Y., & Yong, S. (2012). Distance-based Hoax Detection System. *2012 International Conference on Computer & Information Science (ICIS)*, 215–220.
- Istihapsari, V., & Hendroanto, A. (2020). Pendampingan Implementasi Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Matematika Realistik dan High Order Thinking Skills. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 291–296.
- 47 Juditha, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation. *Jurnal Perkomm*, 3(1), 31–44.
- 52 Juditha, C. (2019). Literasi Informasi Melawan Hoaks Bidang Kesehatan di Komunitas Online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 77–90.
- 50 Juditha, C. (2020). Perilaku Masyarakat Terkait Penyebaran Hoaks Covid-19. *Pekomm*, 5(2), 105–116. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050201>
- 22 Kirana, D. H., Rafiah, K. K., & Sari, R. P. (2019). Pelatihan Mobile Apps Digital Marketing Untuk Umkm di Jatinangor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 25(2), 98. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v25i2.13123>
- Mubarak, M. S. (2020). Management of Guidance and Counseling on Learning Discipline. *International Journal of Islamic Khazanah*, 10(2), 60–74. <https://doi.org/10.15575/ijik.v10i2.8993>
- Oxford. (2020). Dictionary. Retrieved February 5, 2021, from Dictionary website: <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/>
- 6 Putra, F. D. (2017). Psikologi Cyber Media Seni Komunikasi Propaganda Menggunakan Media Sosial dalam Kaitannya dengan Isyu SARA di Indonesia. *Channel*, 5(2), 91–108.
- 49 Rahaded, U., Puspitasari, E., & Hidayati, D. (2020). The Impact of Whatsapp Toward UAD Undergraduate Students' Behaviour in Learning Process. *International Journal on Education, Management and Innovation (IJEMI)*, 1(1), 55–68.
- 13 Rasywir, E., & Purwarianti, A. (2015). Eksperimen pada Sistem Klasifikasi Berita Hoax Berbahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Mesin. *Jurnal Cybermatika*, 3(2), 1–8.
- Salman, Al. (2021). Knowledge, Curiosity, Communication Channels and Panic during COVID-19 Movement Control Order. *International Journal of Media and Communication Research*, 2(1), 01–11. <https://doi.org/10.25299/ijmcr.v2i1.6205>
- Sapanti, I. R. (2019). Efektivitas Komunikasi Massa Pasangan Jokowi-Ahok Sebelum dan Sesudah Pilkada DKI Jakarta Tahun 2012. *Channel Jurnal Komunikasi*, 7(1), 43–48.
- 5 Shu, K., Sliva, A., Wang, S., Tang, J., & Liu, H. (2017). Fake News Detection on Social Media : A Data Mining Perspective. *Computer Science Social and Information Networks*, 1(i).
- 43 Soliman, A. M. (1991). The role of counseling in developing countries. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 14(1), 3–14. <https://doi.org/10.1007/BF00116712>
- 40 Sugiarti, Y., Sari, Y., & Hadiyat, M. A. (2020). Penanan E-Commerce untuk Meningkatkan Daya Saing Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Sambal di Jawa Timur. *Kumawula*, 3(2), 298–309.
- 51 Susanto, E. H. (2019). Social Media , Hoax , and Threats against Diversity in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 8(12), 328–344.
- 32 Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Research Report*, 359(March), 1146–1151.

- Wenerda, I. (2020). Proses Komunikasi pada Pengguna Aplikasi Whatsapp yang Menonaktifkan Fitur Read Receipts. *Channel Jurnal Komunikasi*, 8(1), 9–16.
- WHO. (2020a). Director General's remarks at the media briefing on 2019 novel coronavirus on 8th of February 2020. Retrieved from World Health Organization website: <https://www.who.int/dg/speeches/detail/director-general-s-remarks-at-the-media-briefing-on-2019-novel-coronavirus--8-february-2020>
- WHO. (2020b). *Novel Coronavirus (2019-nCoV) Situation Report*. Retrieved from <https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200202-sitrep-13-ncov-v3.pdf>
- Wibowo, A. (2020). Kominfo: Penyebar Hoaks COVID-19 Diancam Sanksi Kurungan dan Denda 1 Miliar. Retrieved February 5, 2021, from Kominfo website: https://kominfo.go.id/content/detail/25923/kominfo-penyebar-hoaks-covid-19-diancam-sanksi-kurungan-dan-denda-1-miliar/0/virus_corona
- Yuliawati, S., Suganda, D., & Darmayanti, N. (2021). Penyuluhan Literasi Digital Bagi Guru-Guru Smp Di Kota Sukabumi. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 477. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i3.29604>

HASIL CEK_ RENDRA WIDYATAMA

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Student Paper	1%
2	jurnal.kominfo.go.id Internet Source	1%
3	Submitted to Udayana University Student Paper	<1%
4	www.coursehero.com Internet Source	<1%
5	iopscience.iop.org Internet Source	<1%
6	www.iidss.org Internet Source	<1%
7	wendratama.com Internet Source	<1%
8	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1%

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

10

Eka Susilowati, Nur Fathonah, Erna Puji Astutik, Susilo Hadi, Lidya Lia Prayitno. "Pendampingan Bunda PAUD dalam Pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) Sederhana untuk Pengenalan Konsep Bangun Datar", Jurnal SOLMA, 2020

Publication

<1 %

11

Rachmat Roebidin, Mamlukah Mamlukah, Rossi Suparman, Esty Febriani. "PENGARUH TERAPI MURATTAL AL-QURAN TERHADAP KECEMASAN PADA PEKERJA LAYANAN JASA BOGA DI KABUPATEN CIREBON PADA ERA PANDEMI COVID 19 TAHUN 2020.", Journal of Public Health Innovation, 2021

Publication

<1 %

12

digilib.unisayogya.ac.id

Internet Source

<1 %

13

repository.upi.edu

Internet Source

<1 %

14

serayunews.blogspot.com

Internet Source

<1 %

15

docplayer.info

Internet Source

<1 %

16

journal.unesa.ac.id

Internet Source

<1 %

17

jurnal.unmuhjember.ac.id

Internet Source

<1 %

18

Faisal Rahutomo, Inggrid Yanuar Risca Pratiwi, Diana Mayangsari Ramadhani. "Eksperimen Naïve Bayes Pada Deteksi Berita Hoax Berbahasa Indonesia", JURNAL PENELITIAN KOMUNIKASI DAN OPINI PUBLIK, 2019

Publication

<1 %

19

Haryadi Nurrohman, Beni Susanto, Noto Widodo. Automotive Experiences, 2018

Publication

<1 %

20

jurnal.unitri.ac.id

Internet Source

<1 %

21

mafiadoc.com

Internet Source

<1 %

22

Ana Komari, Lolyka Dewi Indrasari, Afiff Yudha Tripariyanto, Heribertus Budi Santosa, Sri Rahayuningsih. "Edukasi Pemasaran Digital di Era Pandemi Covid-19 pada Rumah Produksi Baso Aci Tata Snack", Community Empowerment, 2021

Publication

<1 %

23

fkip.um-surabaya.ac.id

Internet Source

<1 %

24	id.123dok.com Internet Source	<1 %
25	id.berita.yahoo.com Internet Source	<1 %
26	semarak.co Internet Source	<1 %
27	www.neliti.com Internet Source	<1 %
28	www.umm.ac.id Internet Source	<1 %
29	101red.com Internet Source	<1 %
30	Abhijit Chakraborty, Jiaying Chen, Amélie Desvars-Larrive, Peter Klimek et al. "Analyzing Covid-19 Data using SIRD Models", Cold Spring Harbor Laboratory, 2020 Publication	<1 %
31	adoc.pub Internet Source	<1 %
32	appliednetsci.springeropen.com Internet Source	<1 %
33	core.ac.uk Internet Source	<1 %
34	e-journal.hamzanwadi.ac.id Internet Source	<1 %

35	id.scribd.com Internet Source	<1 %
36	journal.aisyahuniversity.ac.id Internet Source	<1 %
37	journal.uinmataram.ac.id Internet Source	<1 %
38	jurnal.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
39	kumparan.com Internet Source	<1 %
40	ojs.unm.ac.id Internet Source	<1 %
41	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
42	radarsemarang.jawapos.com Internet Source	<1 %
43	repository.up.ac.za Internet Source	<1 %
44	www.polrestasamarinda.com Internet Source	<1 %
45	www.scribd.com Internet Source	<1 %
46	www.slideshare.net Internet Source	<1 %

47	e-journal.unmas.ac.id Internet Source	<1 %
48	Sekreningsih Nita. "PERBANDINGAN PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN GERAKAN SHOLAT BERBASIS MULTIMEDIA DENGAN DESKRIPSI FUNDAMENTAL PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI", DoubleClick: Journal of Computer and Information Technology, 2018 Publication	<1 %
49	hrmars.com Internet Source	<1 %
50	doaj.org Internet Source	<1 %
51	Submitted to Leiden University Student Paper	<1 %
52	ejournal.iainmadura.ac.id Internet Source	<1 %
53	ejournal.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %
54	journal.uad.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude bibliography On